

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pertumbuhan industri modern mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial di masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat tentu saja tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan industri modern. Goode (1983:216)¹ mengungkapkan bahwa dalam industrialisasi perubahan sistem keluarga ke arah suatu bentuk sistem keluarga konjugal². Dengan industrialisasi sistem keluarga tradisional-biasanya sistem keluarga yang diperluas atau gabungan, dengan atau tanpa garis keturunan atau marga-sedang mengalami kehancuran. Sebaliknya, karena setiap sistem dimulai dari dasar yang berbeda, arah perubahan pada pola keluarga tertentu mungkin berbeda. Dalam keluarga konjugal kebanyakan berasal dari kurang berkembangnya hubungan sanak. Ciri-ciri ini memang cocok dengan tuntutan industrialisasi.

Walaupun demikian keluarga konjugal tersebut menurut Tamara K. Haveren (Tangdilitin, 1999:21) tidak sepenuhnya dapat dipertahankan karena tipe keluarga seperti ini tidak fungsional. Menurut Tamara yang fungsional adalah tipe keluarga luas yang sudah tersesuaikan (*modified extended family*). Tipe keluarga luas terdapat juga di pusat-pusat perkotaan, tetapi keluarga luas ini memang berbeda dengan keluarga luas tradisional.

Selain perubahan sistem keluarga menurut Tangdilitin (1999:1) perubahan-perubahan besar dengan pertumbuhan industri modern terlihat bahwa sistem kelas sosial masih berperan, sementara struktur sosial baru mulai berkembang. Hubungan-hubungan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan ini. Hak, kewajiban dan tanggung jawab individu terhadap keluarga dan masyarakat,

¹ penelitian keluarga dalam periode setelah PD ke 2 telah mendokumentasikan satu analisa empiris yang masih kasar di mana prosesnya masih belum jelas dimengerti bahwa di semua bagian dunia dan untuk pertama kali dalam sejarah dunia, semua sistem sosial sedang bergerak cepat atau lambat ke arah suatu bentuk sistem keluarga konjugal dan juga ke arah industrialisasi.

² Keluarga konjugal di sini terjemahan dari conjugal family, yang lebih otonom bila dibandingkan dengan keluarga inti (nuclear family).

terutama masyarakat yang mendasarkan ikatannya pada hubungan-hubungan primer, mulai dipertanyakan dan tertantang, demikian pula sebaliknya. Seperti kasus yang dialami oleh Dewi (37) situasi keluarga ibu dengan dua anak itu sudah menjadi pembicaraan umum di kampung di bilangan Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Sejak menikah 12 tahun lalu, sang istri menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya tidak bekerja. Dewi juga mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sepulang kerja. Suaminya lebih banyak berada di luar rumah, entah ke mana. Dewi tak pernah berani bertanya. *”Semakin lama ia menjadi semakin kasar. Rasa curiganya semakin besar. Kalau saya terlambat pulang, sudah dituduh-tuduh enggak keruan. Saya merasa sangat capai,”* keluh Dewi³. Kasus ini merupakan gambaran salah satu pergeseran peran dan tanggung jawab antara suami istri.

Proses industrialisasi yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 80-an telah membuka peluang yang lebih besar kepada para perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Partisipasi perempuan dalam pasar kerja terlihat ada peningkatan dalam kurun tiga tahun terakhir, bila dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data Sakernas (Tabel 1), TPAK perempuan pada tahun 2006-2008 terjadi peningkatan dari 48,3 persen menjadi 51,25 persen, sementara pada TPAK laki-laki ada perubahan sedikit menurun dari 84,74 persen menjadi 83,58 persen. Walaupun angka prosentase TPAK laki-laki jauh lebih besar dibandingkan dengan prosentase TPAK perempuan hal ini menurut Mustar (2007) secara normatif laki-laki mempunyai peran mencari nafkah dari pada perempuan.

Tabel 1. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) berdasarkan Jenis Kelamin

	2006	2007	2008
Perempuan	48,3	49,52	51,25
Laki-laki	84,74	83,68	83,58

Sumber: BPS. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Februari 2008

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja mengalami peningkatan menurut Sugiri (1988) bahwa ciri kehidupan kota, memerlukan peran serta pasangan suami

³ Kompas, Sabtu, 09 Juli 2005 <http://www.mail-archive.com/keluarga-sejahtera@yahoogroups.com/msg00274.html>

istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dewasa ini ada kecenderungan pasangan suami istri bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi inilah yang memicu melemahnya pembagian peran suami istri di dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin (*based on gender*).

Implikasi keterlibatan perempuan dalam dunia kerja akan memberikan penghasilan secara logika dapat meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Menurut Paul B. Horton (1984), ... pendidikan dapat dianggap cukup penting untuk menentukan status seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang berarti ia telah memperoleh kecakapan tertentu. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan pendapatan atau kedudukan yang lebih tinggi.

Penghasilan yang diperoleh istri sebagai kontribusi ekonomi istri dalam keluarga menyebabkan mereka dapat merekonstruksi peran dalam pernikahan mereka. Mereka dapat ikut ambil bagian dalam pembuatan keputusan, maupun dalam pembagian peran yang lebih setara. (Scanzoni, 1981) Hal ini juga ditemukan dalam penelitian oleh Daulay (2001) bahwa di kalangan pekerja migran basis ekonomi yang dimiliki istri mempunyai pengaruh pada posisi tawar menawar dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Konsep relasi gender konvensional ada perubahan yang signifikan pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Selanjutnya dikatakan oleh Daulay bahwa perubahan peran laki-laki tidak diikuti oleh perubahan pada sektor lainnya secara umum. Pengambilan keputusan dalam bidang-bidang domestik menjadi wilayah istri tetapi juga sudah masuk pada pengambilan keputusan di wilayah publik walaupun pada hal-hal tertentu dominasi publik kelihatan di tangani oleh suami.

Penelitian di Jakarta pada perempuan profesional sebagai kelompok menengah menurut Pradewi (1993) para suami yang memiliki istri bekerja dalam interaksi pertukaran akan memperhitungkan tindakan-tindakannya mengingat bahwa posisi istri sekarang juga memiliki sumbangan yang sama seperti yang diberikannya. Posisi istri tidak lagi sebagai orang yang hanya menerima pelayanan kebutuhan-kebutuhan sepihak dari suami tetapi pelayanan-pelayanan

ini juga diberikan oleh pihak istri. Dilihat dari kebutuhan intrinsik dan kebutuhan ekstrinsik maka baik suami maupun istri sama-sama memberi dan menerima. Peran pengambilan keputusan baik istri maupun suami banyak dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Kondisi ini tercipta karena pemahaman norma dan nilai yang dimiliki pasangan suami istri tetap mengontrol tindakan-tindakan dalam interaksi mereka.

Posisi tawar perempuan ini juga berdampak pada pola relasi suami istri dalam keluarga kelas bawah. Penelitian pada kaum perempuan kelas bawah di Jakarta oleh Wilujeng, (2002) menemukan walaupun secara normatif istri menerima peran-peran gender yang telah disosialisasikan oleh masyarakat, bahkan dalam hukum. Namun ketika dihadapkan pada kenyataan hidup sehari-hari, mereka tidak sepenuhnya dapat menerima. Mereka banyak yang tidak setuju apabila hanya suami yang mencari nafkah, karena dari pengalaman mereka apabila hanya mengandalkan suami yang mencari nafkah, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi ada suami yang bekerjanya tidak menentu dan penghasilannya tidak tetap. Selain mencari nafkah mereka juga berharap bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga juga dapat dikerjakan bersama-sama dengan suami, agar pembagian kerja menjadi seimbang.

Dua penelitian di Jakarta tersebut baik golongan sosial menengah dan bawah terlihat adanya struktur sosial baru dalam relasi suami istri. Keterlibatan istri dalam mencari nafkah keluarga menempatkan posisi istri pada kontribusi sumber daya ekonomi keluarga. Kontribusi istri ini pada gilirannya menuntut adanya perubahan nilai-nilai baru dalam hubungan suami istri.

Perubahan yang terjadi pada keluarga-keluarga perkotaan menurut Rostiawati⁴ mau tidak mau harus berhadapan dengan permasalahan perkotaan mulai dari persoalan perumahan (dan penggusuran), akses ke sumber daya air dan listrik, transportasi, sampah padat maupun cair, polusi, maupun persoalan psikologis serta kesehatan lain, yang pada gilirannya mempengaruhi pola perilaku

⁴ Disarikan dari Sirait, 2004: fakta: Situasi dan Kondisi Keluarga Indonesia (working Paper).

keluarga. Selain itu, masalah jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja (*commuting*) dan ayah-ibu yang bekerja di luar rumah (*dual-earners*) bagi masyarakat urban menjadi persoalan sendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi kuantitas dan kualitas relasi keluarga. Mobilitas yang tinggi di satu pihak berdampak pada berubahnya relasi-relasi kebersamaan tradisional dalam unit keluarga.

Selain itu kondisi kota Jakarta yang memiliki penduduk multietnis dan multirasial. Keberagaman suku bangsa, bahasa dan agama merupakan salah satu kekayaan yang menjadikan Jakarta memiliki budaya yang beragam. Penduduk Jakarta juga berasal dari warga negara asing hal ini terlihat dari data BPS (Apsari, 2000), berdasarkan kewarganegaraannya 99,73 persen dari total penduduk adalah WNI dan sisanya 0,27 persen merupakan WNA. Penduduk Jakarta bila dilihat dari kesukuannya maka mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa sebanyak 37 persen, sementara suku Betawi mencapai sekitar 25 persen dari total penduduk, sisanya berasal dari suku Minang, Batak, Cina keturunan dan suku lainnya. Sekalipun suku Betawi merupakan cikal bakal penduduk DKI Jakarta namun mengingat 75 persen berasal dari suku lainnya, maka budaya baru akan mewarnai kehidupan masyarakat Jakarta.

Berdasarkan fakta tentang perubahan dalam sistem keluarga di perkotaan dan peluang kesempatan kerja perempuan, peneliti tertarik untuk mengkaji tipologi relasi suami istri yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Scanzoni (1981). Oleh karena itu untuk mengkaji tipologi relasi suami istri, maka peneliti menggunakan pemikiran Scanzoni dan Scanzoni (1981) sebagai acuan utama.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terlihat bahwa perubahan dalam sistem keluarga dan peluang kesempatan kerja istri berimplikasi pada relasi suami istri dalam keluarga, maka penelitian tentang relasi suami istri ini diidentifikasi dari dua unsur, (1) pembagian peran, dan (2) pengambilan keputusan. Perubahan pada

partisipasi kerja dan peningkatan pendidikan perempuan berimplikasi pada perubahan posisi tawar dalam relasi suami istri. Perubahan tersebut memunculkan beberapa variasi pola relasi dari tradisional sampai modern seperti yang dikemukakan oleh Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni.

Dalam penelitian ini yang dijadikan permasalahan adalah:

Bagaimana pola relasi suami istri dilihat dari aspek pembagian peran dan posisi tawar (*bargaining position*) istri terhadap suami pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga?

Dengan kata lain penelitian ini memfokuskan kajian pada: (1) pembagian peran antara suami istri, (2) pengambilan keputusan antara suami istri

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian dalam studi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola relasi suami istri pada keluarga di perkotaan?
2. Bagaimana pola relasi suami istri dilihat dari aspek pembagian peran antara suami istri yang terjadi dalam keluarga?
3. Bagaimana pola relasi suami istri dilihat dari aspek posisi tawar (*bargaining position*) istri terhadap suami dalam keluarga?
4. Bagaimana pola relasi suami istri dilihat dari proses pengambilan keputusan antara suami istri dalam keluarga?
5. Bagaimana norma sosial, status kerja istri dan status pendidikan istri berperan pada proses terbentuknya pola relasi suami istri?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini

1. untuk mengetahui variasi pola relasi suami istri dalam keluarga di perkotaan.
2. untuk mengetahui dinamika pola relasi suami istri dalam keluarga di perkotaan.

1.5. Manfaat Penelitian:

1. Pada tataran teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengkritisi pola relasi suami istri menurut tipologi Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni dalam konteks perkotaan.
2. Pada tataran praktis, implikasi teoritik penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang berharga bagi studi-studi berikutnya yang sejenis. Manfaat praktis lainnya untuk memberikan masukan bagi institusi keluarga khususnya pada penyelenggara Kursus Persiapan Perkawinan di Keuskupan Agung Jakarta

1.6 Batasan Penelitian

- Batasan kajian tentang tipologi relasi suami istri yang digunakan mengacu pada pemikiran yang dikembangkan oleh Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni. Menurut mereka terdapat empat pola relasi suami istri yaitu, *Owner-Property*, *head-complement* yang dikategorikan keluarga tradisional, *senior-junior partner* dan *equal partner* yang dikategorikan keluarga modern. Untuk mendeskripsikan posisi tawar dalam relasi suami istri peneliti menggunakan teori pertukaran menurut David M.Klein.
- Subyek studi ini adalah pasangan suami-istri yang mengarah pada ciri-ciri dalam 4 pola relasi yang digunakan oleh Scanzoni dan Scanzoni di atas.